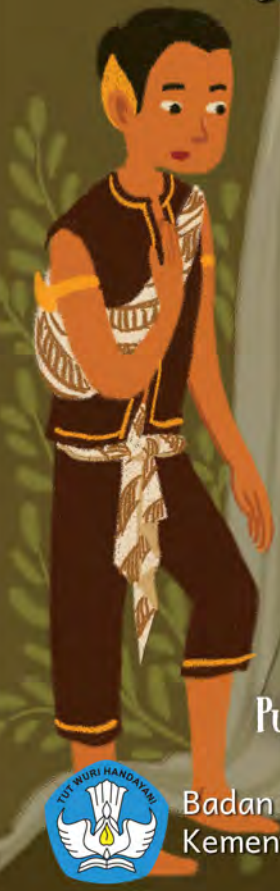
Bacaan Untuk Remaja
Setingkat SMP

Bau Wangi Taru Menyan

Cerita Rakyat Cerita Rakyat Dari Bali





Ditulis oleh
Puji Retno Hardiningtyas

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BAU WANGI TARU MENYAN

CERITA RAKYAT DARI BALI

Ditulis oleh
Puji Retno Hardiningtyas

BAU WANGI TARU MENYAN

Penulis : Puji Retno Hardiningtyas
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
HAR
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hardiningtyas, Puji Retno
Bau Wangi Taru Menyan: Cerita Rakyat dari Bali/Puji Retno Hardiningtyas. Penyunting: Rini Adiati Ekoputranti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-108-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BALI
2. CERITA RAKYAT-BALI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media

penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, ataupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi

dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Cerita yang berjudul "Bau Wangi Tarumenyan" adalah cerita rakyat Bali yang berlatar di Desa Truyan.

Cerita ini pernah ditulis oleh James Danandjaja dengan judul "Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar" dan terangkum dalam buku Cerita Rakyat Bali 1. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang berasal dari Desa Batur, Kintamani, Bangli tahun 2014, bernama I Wayan Sukadia.

Semoga cerita Bau Wangi Taru Menyan ini dapat menarik minat anak-anak Indonesia untuk lebih mencintai cerita-cerita dalam negeri sendiri. Cerita ini penulis sampaikan dengan kata-kata dan kreasi sendiri. Semoga cerita ini ada manfaatnya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Keluarga Kerajaan Dalem Solo 1
2. Dewi Kayangan Mencari Bau Wangi 8
3. Perjalanan Empat Bersaudara 17
4. Asal-Usul Nama Desa dan Gelar Putra Dalem Solo 21
5. Pohon *Taru Menyan* dan Desa Trunyan 30
6. Putri Cantik di Bawah Pohon Taru Menyan 33
7. Pura dan Ratu Sakti Pancering Jagat 41
Riwayat Penulis 49
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

Keluarga Kerajaan Dalem Solo

Pada suatu masa, Kerajaan Surakarta dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana yang bernama Raja Dalem Solo. Sang Raja sangat dihormati dan disegani oleh rakyatnya. Raja Dalem Solo memiliki tiga putra dan satu putri yang sangat tampan dan cantik. Sebut saja Putra Sulung Dalem Solo, Putra Kedua Dalem Solo, Putra Ketiga Dalem Solo, dan si bungsu Putri Keempat Dalem Solo. Keluarga kerajaan tersebut hidup rukun dan damai.

Suatu hari ketika sedang duduk di taman keputren bersama dayangnya, tiba-tiba Putri Keempat Dalem Solo berteriak dan terpekik.

"Mbok Dayang, apakah kau mencium bau wangi sepertiku?" tanya Putri Keempat. Putri pun masih tetap mengendus-endus bau wangi itu.

Dayang juga ikut merasakan bau wangi dan mencoba untuk lebih merasakan lagi.

"Sembah dalem, Kanjeng Putri, benar sekali, bau ini, oh, hem ... berasal dari mana, ya?" tanggap dayang

itu sambil berdiri dari duduknya dan berjalan menuju arah timur taman.

"Tidak salah, Kanjeng Putri. Bau harum ini dari arah timur, tetapi ..."

"Tetapi, tetapi mengapa, Mbok Dayang?" Putri pun ikut bangkit dari tempat duduknya mendekati Mbok Dayang dan melanjutkan ucapannya.

"Wanginya sangat menyejukkan. Bunga apa gerangan hingga wanginya sangat memesona begini, Mbok?" ujar Putri Keempat Dalem Solo sambil menarik napas dalam. Dalam sekali seakan berada di lingkungan wangi itu.

"Nah, itu, Kanjeng Putri, hamba tidak tahu, wangi bunga atau wangi lainnya, sungguh bau ini sangat harum."

"Baiklah, Mbok Dayang, mari kita masuk dan lapor kepada Ayahanda Raja."

Putri Keempat Dalem Solo dan Mbok Dayang masuk ke istana. Putri berjalan sambil setengah berlari menghampiri ketiga kakaknya yang sedang duduk di balai bendul bersama ayahandanya.



“Ada apa, Dinda? Mengapa kau terengah-engah begitu?” tanya Putra Sulung Dalem Solo. Sementara itu, kedua kakak dan ayahandanya memandanginya dengan heran.

“Sembah bakti, Ayahanda. Sembah bakti, Kakanda.” Sambil tergopoh-gopoh Putri Keempat Dalem Solo menceritakan apa yang dialaminya di taman. Setengah tidak percaya, ketiga kakak dan ayahandanya kemudian keluar menuju Taman Keputren.

“Hemm, hemm, hemm, harumnya,” kata Putra Kedua Dalem Solo.

“Wangi apakah ini?” sambung Putra Ketiga Dalem Solo.

Raja Dalem Solo mendekat ke arah timur keputren dan berputar berkali-kali sambil terus merasakan keharuman wangi yang entah dari mana asalnya. Ketika semua dalam keadaan diam, Raja Dalem Solo pun berkata, “Putra-putriku, ketahuilah, wangi ini adalah pertanda untuk kalian mengembara.”

Keempat putra Dalem Solo saling pandang dan tidak mengerti apa yang dikatakan ayahandanya. Belum

selesai Raja Dalem Solo menjelaskan maksudnya, Putra Ketiga Dalem Solo menimpali, "Apakah itu artinya kami harus meninggalkan istana ini?"

"Benar begitu, Ayahanda?" lanjut Putri Keempat Dalem Solo dengan wajah yang semakin tidak mengerti.

Ayahanda menghela napas panjang. Raut mukanya tampak serius memandang keempat putra putrinya.

"Tenang, anak-anakku," Raja pun melanjutkan perkataannya. "Benar, kalian harus mencari tempat sumber wangi itu. Tempat itu akan menuntun kalian pada kehidupan yang sesungguhnya. Permintaan ini adalah titah, anak-anakku."

Mereka terdiam dan pikiran menerawang jauh meresapi titah ayahandanya. Lalu, mereka terkejut dengan suara ayahandanya.

"Bagaimana, anak-anakku?"

"*Sendika dawuh*, Ayahanda," keempat putra Dalem Solo menjawab serempak.

Tersebutlah Raja Dalem Solo dan keempat putranya beberapa hari ini mencium bau harum yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Sebelum mereka

berangkat, segala perbekalan yang perlu dibawa disiapkan dengan matang.

Keesokan harinya, keempat putra Dalem Solo bersiap, lalu menghadap Raja Solo untuk berpamitan.

"Ayahanda, kami pamit. Hamba dan adik-adik mohon restu meskipun kami belum mengerti apa tujuan pengembaraan ini," kata Putra Sulung Dalem Solo. "Kami sembah simpuh kepada Ayahanda. Kelak kami akan temukan apa yang Ayahanda maksud."

Terlihat putri bungsunya terisak duduk di samping ayahandanya. Sambil memeluk putrinya, Raja Dalem Solo berkata, "Baiklah, putra-putraku, kuizinkan kalian mengembara mencari bau wangi itu. Jagalah adik-adikmu, Putra Sulung, terutama adik kecilmu ini."

Begitulah pesan Raja Dalem Solo kepada Putra Sulung Dalem Solo. Putra Sulung bertanggung jawab memimpin adik-adiknya untuk perjalanan jauh ini.

Raja pun melepas kepergian keempat putranya dengan perasaan sedih. Lalu, pergilah keempat anak Raja Dalem Solo meninggalkan Kerajaan Surakata menuju wilayah timur Jawa.

***

Keterangan:

Keputren : bagian istana tempat tinggal para putri raja (bangsawan)

Sembah dalem : hormat hamba

Balai bendul : rumah tempat menanti orang-orang yang hendak menghadap raja

Titah : perintah (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi

Sendika dawuh : ya, bersedia

Sembah simpuh : hormat dengan penuh takzim

Dewi Kayangan Mencari Bau Wangi

Dikisahkan pula dalam waktu bersamaan, bau harum itu tercium hingga ke langit. Karena sangat harum, ada seorang dewi yang terpesona oleh bau harum itu. Sang Dewi pun mencari-cari sumber bau wangi tersebut.

”Hemm, aku harus menemukan sumber bau harum ini.” Sang Dewi menghirup wangi sedalam mungkin sambil berkata dalam hati, ”Entah apa petanda wangi ini.”

Sang Dewi berkata lagi, ”Jika aku menemukan sumber wangi itu, di mana pun berada, aku akan menjaga bau wangi itu dan aku akan berdiam diri di sana.” Ucapan itu menjadi kekuatan Sang Dewi.

”Baiklah,” demikian tekad Sang Dewi untuk mencari sumber wangi itu.

Karena di sekeliling langit tidak ditemukan bau harum itu, Sang Dewi pun mencari di tempat lain. Sampai akhirnya, Sang Dewi memutuskan untuk pergi

ke marcapada. Dewi pun turun ke bumi dan mencari sumber bau harum itu.

Kian lama bau wangi itu mendera Sang Dewi. Hari demi hari, bahkan berbulan-bulan Sang Dewi tidak putus asa. Tekadnya telah bulat untuk mencari tempat asal bau wangi.

Dengan kekuatannya, Sang Dewi mulai memfokuskan pancaindranya. Hidungnya digunakan untuk membaui dengan saksama. Matanya melihat ke bumi, tempat mana yang dirasa mengeluarkan sumber wangi yang meresahkan hatinya. Tidak lupa Sang Dewi meminta petunjuk kepada Tuhan untuk memberi jalan keluar.

"Tuhan Yang Mahatahu, berilah petunjuk hamba-Mu ini untuk menemukan bau harum itu."

Sambil terus berdoa dan berusaha, Sang Dewi akhirnya mendapat bisikan untuk langsung turun ke suatu tempat di bumi.

"Turunlah ke bumi, ada sebuah pulau yang banyak pohon besar dan tinggi menjulang. Akan tetapi, hanya ada satu pohon tinggi, besar, dan dahannya rimbun yang



berbau harum." Bisikan suara itu terngiang-ngiang di telinga Sang Dewi.

Setelah mencari beberapa lamanya, akhirnya ia tiba di tempat bau harum itu. Tepatnya, di sebuah tempat dekat sumber mata air terdapat pohon tinggi menjulang yang mengeluarkan bau wangi menyengat. Tanpa ragu lagi, Sang Dewi turun dan menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kalinya. "Ini adalah amerta. Engkau bisa menemukan bau wangi di tempat ini dan kewajibanmu adalah menjaganya," bisik Sang Hyang Widi kepada Sang Dewi.

"Baiklah, Ida Betara, hamba akan menjaga dan menuruti sepenuhnya sebagai kehendak Betara," demikian sembah Sang Dewi kepada Ida Betara. Setelah selesai suara itu lenyap, gaiblah seketika Ida Betara.

Dengan saksama Sang Dewi mengelilingi pohon tinggi menjulang itu. Ia merasai baunya dengan penuh kedamaian hatinya. Ia merasakan ketenangan yang luar biasa.

"Seperti janjiku, aku akan menjaga pohon ini. Aku akan tinggal dekat pohon ini." Tanpa disadarinya,

Sang Dewi lupa bertanya kepada Ida Betara, apa nama pohon wangi ini. Sang Dewi kembali duduk bersila dan bersemadi meminta petunjuk kepada Ida Betara.

Tidak lama setelah Sang Dewi bersemadi di sebelah pohon yang baru saja ditemukannya itu akhirnya, ia mendengar suara dari langit.

"Hai, Dewi, doa dan permohonanmu akan aku kabulkan asalkan kaurela mendiami tempat ini selamanya. Kelak akan ada manusia bumi mencari tempat ini."

"Lalu, jika hamba tidak dapat menepati janji, apa yang akan terjadi pada hamba?" Bertanyalah Sang Dewi kepada Ida Batara.

"Ingatlah, akan ada keturunanmu kelak yang akan menggantikan keberadaanmu di bumi."

"Terima kasih, oh, Ida Betara, hamba rela mendiami tempat ini. Lalu, apa nama pohon ini dan siapakah kelak yang akan datang ke tempat ini?"

"Sebut saja pohon *taru menyan.* Yang datang ke tempat ini adalah bangsawan dari dataran Jawa tidak

jauh dari tempat ini." Setelah berkata demikian, suara gaib itu lenyap.

Karena sudah telanjur jatuh hati dengan pohon ini, tanpa berpikir panjang Sang Dewi menerima syarat dari suara gaib itu. Mulai hari ini Sang Dewi tinggal di tempat itu. Seiring waktu berjalan, tempat itu dinamakan Trunyan. Asal-muasal dari pohon *taru menyan* kemudian menjadi nama legenda Desa Trunyan.

Singkat cerita, pada suatu siang, kehidupan Sang Dewi dimata-matai oleh Sang Surya, Matahari. Ketika Sang Dewi sedang asyik mengelilingi pohon *taru menyan* sambil mengajak bicara pohon



tersebut, Sang Surya pun mengganggunya. Bahkan, apa saja yang dilakukan Sang Dewi, pancaran sinar Sang Surya selalu mengikutinya. Hal ini sangat mengganggu Sang Dewi dan membuatnya marah kepada Sang Surya.

Kemudian, Sang Dewi masuk ke dalam gua, Sang Hyang Surya pun tidak berhenti mengikutinya. Sinar matahari yang sangat panas masuk ke dalam gua. Sang Dewi tidak mampu menahan kemarahannya. Lalu, Sang Dewi dengan sengaja memunggungi Sang Surya. Perilaku Sang Dewi dianggap telah menghina Sang Hyang Surya. Sebagai akibat kenakalannya, Sang Dewi dikutuk oleh Sang Surya. Sang Dewi secara gaib mengandung dan melahirkan seorang anak banci. Setelah itu, Sang Dewi juga melahirkan anak kembar, laki-laki dan perempuan. Kelahiran kembar ini disebut *kembar buncing.* Orang-orang di Bali masih menganggap bahwa untuk kelahiran *kembar buncing* harus dilakukan ritual demi kebaikan sang bayi. Secara berturut-turut Sang Dewi melahirkan anak terakhir, yaitu bayi perempuan. Peristiwa ini dianggap aneh oleh Sang Dewi, tetapi ia ikhlas menjalani

kehidupannya. Dengan penuh kasih sayang, Sang Dewi membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri.

Singkat cerita, setelah anak-anaknya besar, Sang Dewi kembali ke langit dan anak-anaknya tinggal di Trunyan. Namun, sebelum meninggalkan anak-anaknya, Sang Dewi berpesan.

"Dengarkan, anak-anakku, Ibu harus kembali ke langit. Ada hal yang harus Ibu kerjakan di sana. Kalian sudah besar. Ibu tidak akan khawatir jika harus meninggalkan kalian di tempat ini. Kelak akan ada manusia yang menempati Desa Trunyan. Bahkan, di antara kalian ada yang menikah dengan salah satu dari mereka, manusia bumi yang menghampiri tempat ini."

Dengan segera Sang Dewi melayang pulang ke langit. Meskipun ia tidak bisa menempati janjinya untuk tinggal selamanya di bumi, keturunannya telah menggantikannya. Keempat anak Sang Dewi pun hidup rukun sambil menunggu manusia datang ke tempat ini. Mereka menyibukan diri dengan merawat pohon *taru menyan* yang ada di Trunyan. Demikianlah kisah Sang Dewi beserta anak-anaknya.

***

Keterangan:

Marcapada : dunia nyata (tempat makhluk hidup); bumi

Amerta : tidak dapat mati; abadi; tidak terlupakan

Taru menyan : bahasa Latinnya *styrax benzoin* atau pohon Boswellia. Pohon *balsamic* yang mengeluarkan *oleoresns* aromatik yang dikumpulkan dari kulit pohonya. Bahasa Bali *taru* berarti pohon, *menyan* berarti wangi atau harum

Kembar buncing: bayi yang lahir bersamaan, yaitu lelaki dan perempuan

Perjalanan Empat Bersaudara

Hari telah gelap. Perjalanan putra Raja Dalem Solo sampai di perbatasan Jawa Timur dan Selat Bali (dulunya disebut Selat Balamboang). Empat bersaudara itu tidak lain adalah Putra Sulung Dalem Solo, Putra Kedua Dalem Solo, Putra Ketiga Dalem Solo, dan Putri Keempat Dalem Solo. Mereka memutuskan untuk bermalam di sebuah desa.

Desa itu sangat sepi karena penduduknya telah menghentikan kegiatannya. Mereka telah tertidur lelap. Keempat putra Dalem Solo menginap di salah satu rumah penduduk yang tempatnya paling ujung desa. Mereka beristirahat untuk memulihkan tenaga. Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju Pulau Bali.

Dalam pengembaraan tersebut, akhirnya mereka tiba di wilayah barat Pulau Bali. Bali adalah sebuah pulau dengan pemandangan elok dan sangat subur. Keheningan di sepanjang perjalanan menunjukkan betapa keempat putra Dalem Solo menikmati keindahan Bali.



Hampir mencapai tujuan, langkah kaki empat bersaudara membawa di tepi jurang dengan kedalaman kira-kira 6.000 kaki. Di seberang jurang terdapat desa kecil seperti pulau asing.

Setelah sampai di antara batas Pulau Bali sebelah timur, yaitu antara Desa Culik yang terletak di Karangasem dan Desa Tepi yang terletak di perbatasan Kabupaten Karangasem dan Buleleng, keempat anak Dalem Solo mencium bau harum lebih menyengat. Mereka makin penasaran akan bau harum itu.

Mereka terus mencari dan berjalan menyusuri daerah satu ke daerah lainnya. Ketika mereka tiba di

daerah Batur, bau harum itu makin menyengat hidung. Mereka beranjak menikmati pemandangan indah di Gunung Batur, yaitu danau dengan kawah dan panorama di sekelilingnya yang mengagumkan di batas cakrawala.

Gunung Batur secara terus-menerus mengeluarkan gumpalan asap dari dua kawahnya disertai raungan binatang di hutan rimba. Setibanya di kaki selatan Gunung Batur, putri bungsu dari anak Dalem Solo memutuskan untuk tinggal di tempat itu. Tempat itu kini dikenal dengan Pura Batur.

"Kakanda, izinkan dalem tinggal di tempat ini. Dalem sangat mencintai tempat ini. Silakan, Kakanda melanjutkan perjalanan untuk mencari bau harum itu."

"Baiklah, Kakanda izinkan jika Adinda mau tinggal di sini. Jaga diri Adinda baik-baik," kata Putra Sulung Dalem Solo yang sangat menghargai putusan adik bungsunya.

Ketiga putra Dalem Solo menyetujui Putri Keempat untuk tinggal selamanya di tempat ini. Hal ini dilakukan oleh Putri Keempat sebab ia tidak kuat melalui jalanan berbatu, menanjak, curam, dan terjal. Lalu, mereka bertiga meninggalkan adik perempuannya tinggal di tempat itu.

Kawasan pura ini terletak di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura Batur berdiri di dekat tepi barat daya Danau Batur. Pura Batur disebut juga Pura Pradana. Pura Batur merupakan tempat Tuhan yang dipuja untuk menguatkan spiritual umat dalam membangun kemakmuran masyarakat. Seluruh penduduk Bali telah membuat *pelingih* besar dan kecil sebagai bekal bakti perbuatan manusia.

Gelar Putri Keempat Dalem Solo tersebut setelah menjadi dewi adalah Ratu Ayu Mas Maketeg. Sampai sekarang nama Ratu Ayu Mas Maketeg melegenda di Desa Trunyan. Bahkan, Pura Batur masih berdiri megah hingga kini. Legenda ini memperlihatkan Pura Batur yang disebut oleh pemerintah dengan nama *Kalangan Anyar* sama dengan Desa Batur, Gunung Batur, dan Danau Batur yang tidak bisa dipisahkan lagi.

***

Keterangan:

Dalem (bahasa Jawa): saya

Asal-Usul Nama Desa dan Gelar Putra Dalem Solo

Setelah meninggalkan Putri Keempat Dalem Solo, ketiga saudara laki-lakinya melanjutkan perjalanan menyusuri Danau Batur. Di sebelah Danau Batur terdapat gunung berapi, Gunung Batur. Danau Batur adalah danau bekas kaldera. Gunung Batur berada sekitar 1.030 meter di atas permukaan laut (dpl).

Ketika tiba di suatu tempat yang datar di sebelah barat daya Danau Batur, mereka mendengar suara seekor burung. Hari masih pagi sekali. Matahari baru muncul dari peraduannya dari ufuk timur. Putra Ketiga Dalem Solo merasa senang dengan suara burung tersebut. Bahkan, ia berteriak melihat burung itu berkicau tanpa henti dan makin lama semakin bagus.

"Kakanda, berhentilah sejenak, dengarkan suara burung itu," sambil tertawa riang Putra Ketiga Dalem Solo berkata kepada Putra Sulung Dalem Solo.



”Jangan berulah seperti anak kecil, Adinda. Ingat tujuan kita melakukan perjalanan ini,” ujar Putra Sulung Dalem Solo mengingatkan adiknya.

“Ah, Kanda. Sebentar saja,” kata Putra Ketiga Dalem Solo sambil terus merajuk untuk menyuruh kedua kakaknya untuk berhenti dan beristirahat.

Putra Sulung Dalem Solo terus mengingatkan adiknya. “Ingat, Dinda, aku tidak segan-segan meninggalkanmu di sini jika kau terus berisik.”

”Kanda, aku hanya ingin menikmati indahnya suara burung itu. Mengapa Kanda tidak beri waktu untuk aku melepas penat?”

”Tingkah Dinda membuat Kanda marah. Baiklah, jika itu keinginanmu, Dinda.”

Putra Sulung tetap berjalan dan diikuti oleh Putra Kedua Dalem Solo dari belakang. Putra Kedua hanya bisa diam dan tidak berani menentang perkataan kakak tertuanya. Perjalanan panjang yang mereka tempuh sangat melelahkan. Tidak terasa mereka sudah berbulan-bulan meninggalkan Kerajaan Surakarta untuk mencari bau harum itu.

Mereka mengarungi sungai, hutan belantara yang luas, dan menaiki terjalnya tebing-tebing gunung di bawah matahari yang menyengat. Putra Ketiga Dalem Solo bersikeras untuk menangkap burung itu. Sesekali burung-burung itu berbunyi menggoda Putra Sulung, tetapi tidak dihiraukan.

”Kanda, tunggulah sebentar, aku akan menangkap burung itu untuk teman perjalanan kita,” teriaknya di belakang kakaknya. Akhirnya, Putra Ketiga Dalem



Solo berhasil menangkap burung Jalak Bali dan berlari mengejar kedua kakaknya.

”Kanda, aku berhasil menangkap burung ini. Ayolah, Kanda, dengarlah begitu bagus suaranya bernyanyi,” kata Putra Ketiga Dalem Solo sambil memamerkan kepada kedua kakaknya.

Apa yang dilakukan adik ketiganya membuat Putra Sulung marah. Tindakan ceroboh adiknya tersebut membuat kakak tertua memutuskan agar adiknya tinggal di tempat ini. Putra Ketiga tidak melanjutkan pengembaraan bersama mereka lagi. Akan tetapi, Putra Ketiga Dalem Solo tidak mau tinggal di tempat itu.

”Dinda, dengan terpaksa, Dinda tinggal di sini,” putus Putra Sulung Dalem Solo.

”Ampun, Kanda. Izinkan aku tetap ikut perjalanan ini,” pinta Putra Ketiga Dalem Solo dengan memelas.

Putra Ketiga Dalem Solo masih mau melanjutkan perjalanan bersama kakaknya hingga menemukan sumber bau harum yang mereka cari. Namun, tetap saja kakak tertuanya menginginkan adiknya tidak ikut

perjalanan lagi. Mereka sama-sama bersikeras tidak mau mengalah.

”Tidak, Dinda. Kau tinggal di tempat ini,” kata Putra Sulung dengan suara keras.

”Tidak, Kanda. Aku akan tetap ikut Kanda,” sambung Putra Ketiga dengan terbata-bata.

Kekerasan adiknya itu membuat kakak tertuanya marah. Saat amarahnya meluap, Putra Sulung Dalem Solo menendang adiknya dengan keras hingga adiknya jatuh bersila. Karena peristiwa ini, tempat yang didiami Putra Ketiga diberi nama Desa Kedisan, yang berasal dari kata *kedis* yang dalam bahasa Bali berarti burung.

Itulah sebabnya, di Desa Kedisan terdapat satu patung *Betara* yang duduk dalam sikap bersila. Betara ini tidak lain adalah Putra Ketiga Dalem Solo. Kemudian, ia bergelar Ratu Sakti Sang Hyang Jero yang memimpin Desa Kedisan. Kini, Betara ini *melinggih* di *Meru Tumpang Pitu* di dalam Pura Dalam Pingit di Desa Kedisan.

Desa Kedisan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa

Kedisan merupakan salah satu dari beberapa desa yang mengelilingi Danau Batur yang disebut sebagai *wingkang ranu*. Sejak itulah, tempat ini hingga sekarang dikenal Desa Kedisan.

Setelah meninggalkan adik ketiganya, kedua putra Dalem Solo terus menyusuri tepi Danau Batur sebelah timur dan tiba di suatu dataran lain. Kira-kira setengah hari perjalanan, mereka sampai di tempat daratan itu. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dua orang perempuan. Kedua perempuan itu sedang melakukan kegiatan *petan*. Karena sangat senang melihat manusia di tempat ini, Putra Kedua Dalem Solo lalu menyapa dua perempuan tersebut.

"Hai, perempuan cantik, sedang apa kalian di sini?" sapa Putra Kedua Dalem Solo.

"Kami sedang *petan*, wahai pemuda," jawab kedua perempuan itu serempak.

Kedua pemuda pemudi yang sedang bertegur sapa itu diacuhkan oleh Putra Sulung Dalem Solo. Lagi-lagi, Putra Sulung tidak menyukai sikap adiknya. Perbuatan adiknya ini membuat Putra Sulung marah. Tanpa basa-

basi, adiknya pun diperintahkan agar tidak mengikutinya lagi untuk mencari sumber harum yang salama ini mereka cari. Putra Kedua disuruh tinggal dan menetap di tempat ini.

"Seperti adik ketiga, kau harus tinggal di sini," kata Putra Sulung dengan nada tinggi. Namun, lagi-lagi adiknya menolak seperti adik ketiganya. Hal ini membuat kakaknya naik pitam. Kemudian, Putra Sulung tanpa ampun lagi menendang adiknya dengan keras hingga jatuh *melingkuh*. Bermula dari peristiwa inilah asal usul Desa Abang berkembang menjadi desa yang makmur.

Meskipun dengan hati tidak rela, akhirnya adiknya tinggal di tempat ini dan menjadi pemimpin di Desa Abang. Sampai kini, di daerah ini masih terdapat patung Betara dari batu dalam sikap *melingkuh.* Dari kata *melingkuh* ini kemudian desa itu diberi nama Desa Abang Dukuh. Menurut asal usul kata yang diketahui rakyat setempat, *dukuh* berasal dari kata *melingkuh.* Kemudian, disebut juga Abang karena desa tersebut merupakan bagian dari Desa Abang.

Tidak ada yang sanggup membantah perkataan Putra Sulung Dalem Solo. Dengan perasaan menyesal, ia meninggalkan adiknya dalam keadaan telungkup. Sebagai kakak tertua, ia tidak mampu menjaga adik-adiknya seperti kehendak ayahandanya. Putra Sulung lalu melanjutkan perjalanannya mencari sumber bau harum seorang diri.

***

Keterangan:

Wingkang ranu	: sebutan untuk desa-desa yang berada di daerah super vulkano Batur
Betara	: dewa
Kedis	: berarti burung dalam bahasa Bali
Petan	: mencari kutu di rambut
Meru Tumpang Pitu	: bangunan suci dalam kuil yang beratap tujuh tingkat
Melinggih	: bersemayam
Melingkuh	: telungkup

Pohon *Taru Menyan* dan Desa Trunyan

Keesokan harinya Putra Sulung Dalem Solo berjalan seorang diri melanjutkan pencarian sumber bau harum. Satu per satu adiknya tinggal di Desa Batur, Desa Kedis, dan Desa Abang. Putra Sulung Dalem Solo mulai kesepian, tetapi ia tegar mengingat akan tujuannya semula. Ia berjalan ke arah utara menyusuri pinggir Danau Batur yang curam dan terjal di sebelah timur.

”Adik-adikku, maafkan Kanda. Maafkan jika aku salah meninggalkan kalian. Ayahanda, maafkan, putramu ini,” katanya dalam hati.

Sejenak Putra Sulung Dalem Solo berhenti di tepi danau. Ia beristirahat di bawah pohon beringin yang rindang sambil menikmati perbekalannya yang masih tersisa. Putra Sulung menikmati makanan yang ia sukai. Sebentar kemudian, ia melihat sekelilingnya sangat sepi. Ia mulai menghirup-hirup udara di sekitarnya.

”Apakah hanya aku yang bisa mencium bau wangi di sekitar sini? Apakah pohon yang wangi itu tidak jauh dari

sini?" Putra Sulung Dalem Solo bertanya kepada dirinya sendiri. Setelah itu, ia menyandarkan tubuhnya di bawah pohon beringin dan sesaat tertidur pulas. Dalam tidurnya tiba-tiba ia melihat pohon yang selama ini dicarinya.

"Ketahuilah, wahai Pangeran, pohon yang sedang kau cari itu bernama *taru menyan. Taru* berarti pohon, sedang *menyan* berarti harum. Pohon taru menyan ini, hanya tumbuh di daerah dekat sini. Pergilah terus ke arah utara, akan kaudapati pohon yang tinggi menjulang. Di sana ada seorang dewi menunggumu. Seorang dewi cantik sedang menyisir rambut panjangnya di bawah pohon *taru menyan.* Kelak tempat itu akan menjadi Desa Trunyan. Tentu, kau akan menjadi raja di sana." Demikian suara yang ia dengar di mimpinya. Pelan suara itu pun menjadi samar dan menghilang.

Tersentak. Putra Sulung Dalem Solo terbangun dari tidurnya. Ia mencubit kedua pipi dan tangannya, sambil berkata, "Ini bukan mimpi."

"Jadi, pohon itu *taru menyan* yang kemudian lebih dikenal sebagai Desa Trunyan nantinya," katanya nyaris tidak terdengar. Mimpi Putra Sulung bukan hanya

bunga tidur. Lagi pula mimpi yang ia alami benar-benar petunjuk yang sangat berarti. Akhirnya, titik terang mulai terjawab pencarian Putra Sulung Dalem Solo.

Perjalanan dilanjutkan lagi. Putra Sulung Dalem Solo pun terus berjalan menyusuri bukit yang terjal. Putra Sulung terus melanjutkan perjalanan.

***

Putri Cantik di Bawah Pohon

Taru Menyan

Telah cukup Putra Sulung Dalem Solo melakukan perjalanan mencari sumber bau harum. Setelah meninggalkan Putra Kedua Dalem Solo di Desa Abang, akhirnya, ia tiba di suatu dataran lagi.

Ketika matahari mulai bergeser menuju siang, lalu Putra Sulung Dalem Solo berdoa sejenak, semoga ia dan adik-adiknya yang ditinggalkan di desa sebelumnya, senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Pada saat ia sedang bersembahyang dengan dupa di depannya, lalu datang Ida Betara bersabda kepadanya.

"Wahai, anak manusia, janganlah beristirahat di sini. Lebih baik berjalanlah ke utara lagi. Di sana ada anak Dewi menunggumu dan beristirahatlah kau di sana." Begitulah sabda Ida Betara, lalu lenyaplah dari pandangan Putra Sulung Dalem Solo.

Tanpa berpikir panjang lagi, Putra Sulung Dalem Solo berjalan ke arah utara. Sesampainya di sana, dijumpainya pohon besar dan rumah kecil di samping

pohon. Di depan pohon tinggi berbau harum, tepat di hadapannya, duduk seorang perempuan yang sangat cantik. Ia bergegas menyapa perempuan cantik itu.

"Wahai, putri cantik, apa yang sedang kaulakukan di situ?" tanya Putra Sulung Dalem Solo dengan takjub.

Ia mendekat ke sumber bau wangi itu dengan pelan dan terus memandangi seorang dewi yang teramat cantik. Dewi itu sedang duduk dengan rambut tergerai di bawah pohon *taru menyan* seorang diri. Sumber bau harum yang ia cari berasal dari pohon yang disandari oleh perempuan cantik itu. Putra Delem Solo pun menyukai Dewi yang duduk di bawah pohon *taru menyan* itu.

"Apakah kautahu nama pohon yang kausandari itu? Aku telah lama mencari sumber wangi," tanya Putra Sulung Dalem Solo lagi.

"Oh!" pekik Sang Dewi kaget dan tidak percaya melihat manusia pertama kalinya. Setelah rasa terkejutnya berkurang, ia bertanya balik, "Siapa gerangan kau? Berani kau bertanya tentang pohon ini? Siapa kau hingga bersusah payah mencari pohon *taru meyan*?"



”Aku Putra Sulung Dalem Solo. Aku berasal dari Kerajaan Surakarta,” jawabnya lantang, lalu melanjutkan rasa keingintahuan kembali. ”Apakah kamu menjaga pohon ini dengan baik?”

”Iya,” jawab Sang Dewi. ”Saya yang selalu menjaga pohon ini bersama ketiga kakakku.”

”Kau tinggal di sini?” tanya Putra Sulung Dalem Solo semakin penasaran.

”Tepatnya di sebelah timur pohon ini,” jawab Sang Dewi.

Tidak lama kemudian, Putra Sulung dan Sang Dewi saling berkenalan. Sang Dewi merasa heran dan bertanya lagi, ”Hanya untuk mencari sumber wangi ini kau sampai ke sini?”

”Benar sekali. Wangi ini tercium hingga kerajaanku, di tanah Jawa. Oh, inilah pohon *taru menyan.* Pandangan Putra Sulung tidak berkedip. Matanya silih berganti melihat pohon dan perempuan cantik itu.

”Iya, pohon ini *taru meyan.* Pohon ini kulitnya yang mengeluarkan wewangian. Bagian batang dalamnya pun mengeluarkan wangi yang sangat menyengat seperti

cendana." Sang Dewi menjelaskan dan mengingat-ingat pesan yang pernah dikatakan ibunya sebelum ibunya pergi ke langit.

"Akan ada manusia yang mencari sumber wangi ke tempat ini," ucapan ibunya sebelum meninggalkan bumi. Hari ini Sang Dewi melihat manusia untuk pertama kalinya. Hatinya berdegup kencang melihat ketampanan pemuda itu. Begitu pula sebaliknya, Putra Sulung pun sangat terpesona pada kecantikan Sang Dewi.

Udara kian memainkan aroma wangi di sekeliling tempat itu. Hal itu seolah menandakan bahwa mereka telah memiliki perasaan yang sama. Singkat cerita, kemudian, Putra Sulung Dalem Solo menghadap kakak Sang Dewi untuk melamarnya.

"Apakah kau yakin untuk menikah dengan adikku?" tanya kakak Sang Dewi.

"Sangat yakin, Kanda Putri," jawab Putra Dalem Solo.

"Jika bersedia menikahi adikku, ada satu syarat yang harus kaupenuhi," lanjut kakak Sang Dewi.

”Apa syarat itu?” tanya Putra Sulung Dalem Solo tidak sabar.

”Kamu tinggal di tempat ini dan memimpin desa ini.”

”Sangat setuju, Kanda Putri. Dengan senang hati saya akan tinggal di sini dan memimpin tempat ini.”

Mendengar semua itu, Kakak Sang Dewi pun menyetujui lamaran Putra Sulung Dalem Solo. Permohonan Putra Sulung Dalem Solo dikabulkan dengan syarat bahwa ia harus menjadi *pancer* (pasak) dari *jagat* (dunia) mereka, yaitu menjadi pemimpin Desa Trunyan. Syarat ini dengan senang hati disanggupi Putra Sulung Dalem Solo. Akhirnya, Putra Sulung Dalem Solo menikahi Sang Dewi. Mereka hidup bahagia dan Putra Sulung Dalem Solo memimpin desa tersebut.

Akhirnya, Putra Dalem Solo bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat yang dipercayai keberadaannya di Desa Trunyan. Sementara itu, Sang Dewi bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar. Ia adalah Dewi Danu karena bersama putra pertamanya, hasil perkawinan dengan Ratu Sakti Pancering Jagat bernama Ratu Gedé Dalam

Dasar yang menguasai Danau Batur. Penduduk Trunyan dari Kasta Banjar Jaba adalah keturunan mereka.

Setelah bersatunya Putra Dalem Solo dan Sang Dewi, tempat yang mereka diami berangsur-angsur berkembang menjadi satu kerajaan kecil. Ratu Sakti Pancering Jagat menjadi rajanya. Dalam memimpin rakyat, Ratu Sakti Pancering Jagat sangat adil dan bijaksana. Usaha memakmurkan rakyatnya pun tidak sia-sia. Kerajaan tumbuh pesat dan tidak ada rakyatnya menderita. Namun, ada satu masalah yang dihadapi kerajaan. Raja pun mengumpulkan rakyatnya dalam pertemuan di Balai Banjar.

"Apa yang harus kita lakukan agar kerajaan kita aman dari serangan musuh?"

"Apa ini soal bau harum pohon *taru menyan,* Raja?" tanya salah satu rakyatnya.

"Iya, apa yang kamu katakan sangat benar. Hal ini yang menjadi pikiran saya selama ini," kata Raja Pancering Jagat sambil memegang kepalanya.

Rakyat dan raja berpikir keras untuk menemukan jalan keluarnya. Karena khawatir kerajaan diserbu

orang luar yang terpesona bau harum dari pohon menyan, Ratu Sakti Pancering Jagat memerintahkan rakyatnya untuk menghilangkan bau harum tersebut.

Salah satu cara terbaik untuk menghilangkan bau harum itu adalah dengan meletakkan jenazah rakyat Trunyan di bawah pohon menyan tersebut. Ratu Sakti Pancering Jagat tidak memperkenankan jenazah-jenazah orang Trunyan dikebumikan, tetapi dibiarkan membusuk di bawah udara terbuka, di bawah pohon taru menyan. Namun, bau busuk jenazah itu tidak mengeluarkan bau busuk.

Sejak saat itu, Desa Trunyan tidak lagi mengeluarkan bau harum yang memesona. Akhirnya, penduduk Trunyan hidup damai dan sentosa di bawah kepemimpinan Raja Sakti Pancering Jagat tanpa ada rasa ketakutan desa mereka diserang penduduk lainnya.

***

Keterangan:
Balai Banjar: balai desa

Pura dan Ratu Sakti Pancering Jagat

Perjalanan Putra Sulung Dalem Solo mencari bau harum tidak sia-sia. Ringkas cerita, Putra Sulung Dalem Solo bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat setelah menikah dengan Sang Dewi yang bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

Desa yang dipimpin oleh Ratu Sakti Pancering Jagat merupakan sejarah Desa Trunyan dengan segala aturan dan ajaran Hindu. Kehidupan mereka tidak kekurangan apa pun. Keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat menjadi legenda tersendiri di Desa Trunyan.

Keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat menjadi simbol kekuasaan wilayah yang kuat. Untuk melindungi bau harum, Ratu Sakti Pancering Jagat memerintahkan rakyatnya melakukan tradisi pemakaman yang dikenal hingga sekarang. Ide untuk melakukan tradisi pemakaman telah dibicarakan dengan Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

”Setujukah Adinda dengan usul Kanda untuk menyembunyikan bau wangi ini?” tanya Ratu Sakti Pancaring Jagat.

”Kanda, apa yang menjadi putusan terbaik untuk desa ini, silakan, Kanda,” jawab Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar dengan tersenyum sambil melanjutkan ucapannya, ”Kanda, bagaimana dengan ibu Adinda di langit? Apakah beliau setuju dengan Kanda?”

”Oh, Ida Betara. Aku tidak pernah memikirkan hal itu, Dinda,” ujar Ratu Sakti Pancaring Jagat sambil mondar-mandir berpikir.

”Kanda, suara apa ini? Mengapa bumi ini bergetar keras?” seru Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar panik. Sementara itu, Ratu Sakti Pancering Jagat keluar melihat apa yang terjadi di Desa Trunyan. Tidak pernah disangka Gunung Batur meletus dan memorak-porandakan Desa Trunyan. Setelah itu, tidak ada yang tahu keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat.

Setelah Gunung Batur dinyatakan aman, Ratu Ayu memerintahkan rakyatnya untuk mencari keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat. Namun, tidak satu pun

rakyat menemukan jasad pimpinannya. Salah satu warga mengabarkan berita ini kepada Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

”Ampun, Ratu, kami tidak menemukan Ratu Sakti,” dengan wajah tertunduk warga itu menyembah Ratu Ayu.

”Oh, Ida Betara, di mana suamiku? Mengapa terlalu cepat beliau menghilang tanpa ditemukan raganya?” rintih Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

Setelah selesai masa berduka, Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar berkata kepada rakyatnya. ”Baiklah, rakyatku, kelak Desa Trunyan menjadi desa yang akan abadi selamanya. Desa yang dikenal dunia karena tradisi dan keunikannya. Rakyatku, kembalilah bangun dan bersihkan desa ini,” perintah Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar kepada rakyat Desa Trunyan. Rakyat pun kembali ke rumah masing-masing. Usai menyampaikan perintah itu, keberadaan Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar pun tidak diketahui.

Hilangnya Ratu Sakti Pancering Jagat ditandai meletusnya Gunung Batur yang awalnya dianggap

tenang. Bahkan, disusul Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar yang gaib hilang entah ke mana. Rakyat Desa Trunyan pun hidup sebagaimana adanya, tanpa seorang pemimpin. Mereka hidup rukun dan menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan ajaran Hindu.

Suatu hari, ada seorang petani Desa Trunyan yang sedang berburu dengan anjingnya menuju Belongan Trunyan. Konon, wilayah Trunyan waktu itu masih berupa hutan dan banyak satwa yang hidup di sana, termasuk kijang. Tiba-tiba terdengar olehnya, anjingnya menyalak-nyalak.

"Hei, ada apa? Apa yang dilihat anjingku?" tanya petani itu di dalam hati. Kemudian, petani mendekati tempat anjingnya berdiri. Petani melihat semak-semak.

"Oh, Ida Betara, apakah benda ini yang dilihatnya?" sambil memperhatikan dengan saksama benda kecil di bawah pohon rindang. Ternyata, benda itu sebuah patung, sebesar jamur payung, kira-kira setinggi 9 cm.

Petani mencoba mengangkat patung itu, tetapi tidak bisa diangkat dari tanah. Lalu, sebelum pulang, si petani menutup patung itu dengan sebuah *saab.* "Baiklah, aku

tinggalkan patung ini di sini. Esok aku akan datang lagi dengan warga desa," kata petani itu di dalam hati, lalu pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah, petani itu bercerita kepada istrinya dan warga desa lainnya. Karena merasa penasaran, warga desa akan mendatangi esok paginya. Keesokan harinya, orang desa berduyun-duyun menuju tempat itu untuk menyaksikan benda ajaib itu. Anehnya, patung itu telah tumbuh menjadi lebih besar sehingga dapat mengangkat penutupnya.

"Aneh sekali, mengapa patung ini membesar?" tanya petani itu kepada warga desa. Demikianlah setiap hari, patung itu kian hari semakin membesar. Setiap kali diperiksa, patung telah bertambah tinggi dan besar, baru berhenti tumbuh setelah mencapai ukuran kira-kira empat meter.

Suatu kali, sebelum patung itu berhenti tumbuh, masyarakat Desa Trunyan membuatkan *pelinggih gedong* untuk patung itu, tetapi atapnya ditembus kepala patung itu. Bahkan, hingga sekarang *pelinggih*

Kuil Bali Desa Pancering Jagat Bali *gedong* diganti dengan *méru tumpang sebelas*.

Lama-kelamaan, keberadaan pelinggih empat tingkat dari atap teratas roboh dan tinggal tujuh tingkat. Hal ini hingga sekarang dipercayai oleh masyarakat Desa Trunyan. Kemudian, di sekitar patung tersebut, dibangun kompleks bangunan suci yang dikenal dengan Pura Ratu Pancering Jagat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Trunyan untuk keselamatan mereka.

Menurut keyakinan masyarakat Desa Trunyan, patung ini bukan hasil karya manusia, melainkan *piturun.* Patung ini kini disemayamkan di dalam bangunan suci yang berbentuk pagoda beratap ijuk tujuh tingkat disebut dengan *Méru Tumpang Pitu.*

Pura Pancering Jagat merupakan pura yang memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Trunyan. Pura ini sangat terkenal dan merupakan sebuah pura kuno yang dihormati oleh masyarakat Trunyan.

Pura Pancering Jagat yang terletak di kaki Bukit Trunyan dan di sekitar Danau Batur ini tampak sangat memesona karena keindahannya. Pintu masuk utama

Pura Pancering Jagat sebuah *kori* agung menghadap ke barat. Masyarakat Desa Trunyan dalam menentukan arah mata angin berpatokan pada keberadaan gunung. Konsep arah *kelod* adalah ke arah Danau Batur, sedangkan di daerah Bali lainnya seperti di Denpasar, Gianyar, dan Badung, arah laut yang menjadi *kelod*-nya.

Demikian akhir kisah Pura Ratu Pancering Jagat yang masih terjaga keberadaannnya hingga sekarang. Masyarakat setempat menganggap patung tersebut sebagai dewa tertinggi mereka, yaitu Ratu Sakti Pancering Jagat. Dari legenda yang diyakini masyarakat setempat dapat ditelusuri juga keturunan asal usul manusia Bali mula yang berasal dari trah Putra Sulung Dalem Solo.

Keterangan:

Saab : penutup sajian upacara

pelinggih gedong : bangunan suci berbentuk rumah beratap dan berdinding

méru tumpang sebelas : bangunan suci yang atapnya

berlapis sebelas

piturun : dari langit oleh dewa

Dalem : tempat pemakaman dan tempat persemayaman roh-roh leluhur yang telah diaben (diadakan upacara kematian kedua)

Kelod : selatan

Riwayat Penulis



Nama lengkap : Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum.

Telp. : (0361) 4461714/08563758246

Pos-el : ruwetno@yahoo.co.id

Akun Facebook : Puji Retno Hardiningtyas

Alamat kantor : Jalan Trengguli I Nomor 34
Denpasar Timur, Bali 80238

Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2013–2016 : Peneliti Muda, Balai Bahasa Bali
2. 2006–2012 : Staf/Pembantu Pimpinan Balai Bahasa Bali
3. 2004–2006 : Guru Honorer Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 7 Semarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-3: (2015-sekarang, sedang menyelesaikan Program Doktor, Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Universitas Udayana)
2. S-2: Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Universitas Udayana (2010—2012)
3. S-1: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (1999—2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Ragam Wacana Bahasa, Sastra, dan Budaya: Kumpulan Tulisan dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U.* (terbit bersama, 2015)
2. *Taman Kata di Halaman Bahasa: Antologi Puisi Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa* (terbit bersama, 2014)
3. *Dominasi Perempuan: Pemahaman Dekosntruksi Retoris Novel Putri 1 dan Putri 2 Karya Putu Wijaya* (2012)

Informasi Lain:

Lahir di Grobogan, 9 Maret 1981. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Denpasar. Aktif di organisasi kebahasaan dan kesastraan, di antaranya Himpenindo (2013—sekarang), APBL (2015—sekarang), dan HISKI (2016). Tahun 2015—sekarang menjadi pengelola *Aksara* Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Bali. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang seni dan kesastraan, beberapa kali menjadi narasumber bedah buku sastra di Jagat Kampung Puisi Denpasar, dan menjadi pembicara pada seminar/ konferensi nasional ataupun internasional kebahasaan dan kesastraan di Bali dan Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia,
2. S-2 Manajemen, dan
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

1. Ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari 50 buku anak terbit di bawah nama EorG, 2005--sekarang
2. Pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia), 2009--sekarang
3. Creative Director & Product Developer di Litara Foundation, 2014--sekarang
4. Illustrator Facilitator untuk Room to Read-Provisi Education, Januari--April 2015

Riwayat Pendidikan

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. Seri Petualangan Besar Lily Kecil, GPU, 2006
2. Dreamlets 2015, BIP
3. Melangkah dengan Bismillah, 2016, Republika - Alif, dst.

Informasi Lain

Sebagai ilustrator, Evelyn Ghozalli atau lebih dikenal dengan nama pena EorG telah mengilustrasi lebih dari 50 cerita anak lokal. Dalam menggeluti profesinya sebagai ilustrator, Evelyn mempelajari keahlian lain seperti mengonsep, mendesain dan menulis buku anak secara autodidak.

Beberapa karya yang telah diilustrasikan Evelyn antara lain adalah Seri Petualangan Besar Lily Kecil (GPU), *Dreamlets* (BIP), Dari Mana Asalnya Adik? (GPU), Melangkah dengan *Bismillah* (Republika), Taman Bermain dalam Lemari (Litara) yang mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan Suatu Hari di Museum Seni (Litara) yang juga mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2016.

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di SCBWI (*Society Children's Book Writer and Illustrator*) Indonesia. Karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com.